

# Ummarah

Gus tf Sakai



Ilustrasi (arabisk computer) base gambar Hermy Dim

Tak ada senja yang seperti itu. Remang bagai dibilas, tersepuh rekah cahaya. Dari angkasa, bagai ada buntalan pesidar, turun, rebah menangkup menguliti pohon kelapa. Merayap ke atap masjid, rimbunan semak, punggung rumputan. Dan ketika menoleh ke jalan, Kiai Subli pun melihatnya: perempuan itu. Tak ada apa pun di kepala. Kiai Subli kecuali lesatan tanya: Apakah ia turun dari angkasa?

Tak ada angin, tetapi selendang perempuan itu bagai melambai. Tak ada orang lain, tetapi bibir perempuan itu bagai tersenyum. Dan dengan langkah yang bagai tak menjejak tanah, perempuan itu masuk ke pekarangan masjid. Dalam jarak tiga meteran, di bawah ringkus canglum cahaya, Kiai Subli menangkapnya: Mata itu. Dari situlah kiranya sumber senyuman itu.

Kiai Subli masih tertegun ketika mengapung ucapan salam. Setelah Kiai Subli membalasnya, dengan sedikit membungkuk seraya menangkupkan tangan, perempuan itu menyebutkan nama, "Saya Ummarah." Dan tanpa basa-basi (menerangkan siapa dirinya lebih jauh, misalnya), dan seperti tahu persoalan Kiai Subli (aneh, dari

siapakah ia tahu?) dengan ringkas dan lugas perempuan itu mengutarakan maksud kedatangannya.

Seperti gaib, tetapi begitulah kenyataannya. Bagai khayal, tetapi semua benar-benar nyata. Dan sampai kini, Kiai Subli tak bisa melupakan kemunculan atau kedatangan seperti itu dari kepsiannya.

\*\*\*

Namun, apakah yang telah tidak seperti gaib dan bagai khayal? Sungguh semua telah berubah serupa mimpi. Mimpi buruk yang tak terbayangkan oleh Kiai Subli. Septesember itu, langit bagai membara. Api menggelepar, asap mengepul, rumah dan bangunan bagai tanus: menyala merumbul-rumbul. Hanya dalam hitungan hari, seperti sihir, Dili yang hidup telah berubah jadi kota mati.

Selain aparat, tentara dan milisi, semua menjelma jadi pengungsi. Tetapi sejumlah pendatang, daripada pergi memilih berlindung ke masjid ini. Dan dari dalam sini, Kiai Subli dan para pendatang dan santri-santri melihat. Betapa mimpi itu lebih buruk lagi. Udara gigil, menangan anyir. Pohonan runduk, darah tetes

dari pinggir daun dan ujung rumput. Kiai Subli ingat, seorang santri, bertanya dengan air mata di pipi, "Alasan apakah yang menghadirkan semua ini, Kiai?"

Kiai Subli tak menjawab, karena memang jauh dari pikirannya. Ia hanya mengelus-elus jenggot, terpaku lama. Manahh. Manakah yang lebih penting, kemanusiaan atau negara?

Dalam kepala Kiai Subli, sungguh tak beralasan hanya karena negara orang membunuh manusia. Dan ketika kekuatan internasional masuk, dan Pemerintah RI harus pergi, Kiai Subli dan para pendatang dan santri-santri juga tak beralasan kenapa harus ikut pergi. Maka mereka memilih: untuk tetap tinggal. Tetapi begitulah. Ketika arus penduduk asli kembali datang (turun dari hutan, pulang dari tanah ungsian) serta-merta mereka lantas disikapi: sebagai musuh. Dan itu, apa pulaklah alasannya?

Tak ada. Dalam kepala Kiai Subli, tak ada alasan sama sekali. Absurd, dan memang seperti mimpi. Tetapi demikianlah kenyataannya. Dan dalam kondisi seperti ini, alangkah sukar, betapa sukar, mengurus para pendatang dan santri-santri.

Di luar sana, semua mulai berangsur normal. Tetapi kenormalan yang berbeda. Semua mulai jadi biasa, tetapi kebiasaan yang tak lagi sama. Dan ketika itulah, ketika Kiai Subli membutuhkan seseorang yang mampu menghubungkan pesantren yang masih sangat muda ini dengan dunia di luar sana, perempuan itu muncul: Ummarah, dengan cara bagai tiba-tiba, dan ketika (atau bersama) senja bertangkup cahaya.

Ketika atau bersama? Itulah yang tak bisa tersingkirkan oleh Kiai Subli. Bisa saja kebetulan, bertepatan ketika senja dan awan di sebelah barat tiba-tiba tersibak. Tetapi Kiai Subli lebih percaya, perempuan itu memang muncul bersama cahaya; yang berpendar, menangkup, mengiringi kedatangannya. Cahaya ... yang berhari-hari kemudian, mengingatkan Kiai Subli kepada perempuan lain lebih seribu tahun lalu: Ummu Ummarah?

\*\*\*

Ummu Ummarah, Ummarah, Kiai Subli tak tahu kenapa mesti menghubungkannya. Perempuan pertama, lebih seribu tahun lalu itu, muncul memasing hadan menyelamatkan Nabi saat terluka dalam Perang Uhud. Perempuan kedua, baru beberapa bulan lalu, datang menyelamatkan mereka ketika pesantren bagai "terkepung" oleh komunitas luar. Perempuan pertama penduduk setempat, kaum Ansoi yang bersedia

menerima Nabi di Madinah. Perempuan kedua gadis Timor, penduduk asli yang menolong mereka agar dapat diterima masyarakat setempat. Kecuali tempat dan zaman, apakah yang benar-benar membedakannya?

Selama hampir empat bulan ini, tak sedikit yang telah perempuan itu lakukan. Walau hadis tak lebih tiga jam dan praktis hanya ketika malam (sejak Magrib sampai selesai Isya dan kemudian lenyap di luar pagar), itu bukan berarti ia "meninggalkan" pesantren sepanjang siang. Kiai Subli tahu justru pada siang harilah di luar sana Ummarah melakukan pekerjaan yang sesungguhnya.

Dan hasilnya, luar biasa. Bukan saja tak lagi pernah ada tembakan yang diletuskan entah oleh siapa ke arah masjid, seputar pesantren malah kini dijaga UNPKF secara bergantian 24 jam. Keadaan ini telah mengantarkan Kiai Subli melaksanakan rencana selanjutnya: berjualan di depan kompleks. Dan hal itu, seperti yang Kiai Subli duga, ternyata memang sebuah langkah besar. Para pendatang, dan santri-santri, terengah-engang bercampur syukur.

"Laris, Kiai, Laris," ucap para santri.

"Alhamdulillah. Allah Maha Pemurah," jawab Kiai Subli. Malam itu, Ummarah masih ada. Kiai Subli ingat, perempuan itu terpaksa pulang terlambat karena perencanaan pendidikan madrasah berada di tahap pematangan.

"Tentu laris," Ummarah turut menimpal. "Akan lama bagi kita untuk bisa cocok dengan makanan Barat dan Portugis."

Memang, mereka berjualan bermacam makanan cara lama ala Indonesia. Seorang santri kemudian membuat sarung. Santri lain dan seorang pendatang menunggangkan kotak karon, menumpahkan

keping dan lembaran uang ke atasnya. Selain rupiah, ada dollar Amerika, dollar Australia, dollar Singapura. Juga ada eskudo, mata uang Portugal.

Seraya mengamati uang itu dihitung dan disisihkan, Kiai Subli terus berbincang dengan Ummarah. Kata Ummarah, UNTAET telah memastikan sekolah negeri akan dibuka Oktober nanti. Pada konferensi di Lisbon, juga telah ditandatangani bantuan hibah dari Bank Dunia untuk membangun kembali infrastruktur sekolah dan pengadaan buku pelajaran.

Pukul sembilan malam barulah Ummarah turun. Melepas perempuan itu di tangga masjid, selalu ada gelatar takjub di dada Kiai Subli. Rambut gemuk mengombak, membayang dibalik balut selendang. Kulit cokelat dan gerik mat perempuan Timor, teredam dalam semacam kelembutan (ataukah kehalusan?). Dan mimiknya, raut mukanya (karena mata yang bagai menyorotkan senyum itukah?), tampak bersinar, memberi bahkan membangkitkan rasa sejuk dan ketenangan. Ummarah, Ummu Ummarah, Ummarah ....

\*\*\*

Ketika madrasah mulai berjalan, lebih dari yang Kiai Subli duga, sangat banyak persoalan. Minat anak-anak kondisi jiwa trauma lingkungan, mungkin persoalan utama. Persoalan lainnya, dikaitkan dengan kurikulum yang harus disesuaikan dengan ketentuan UNTAET, adalah keterbatasan. Maka, yang bagai segera menanggungnya, jelas pula Ummarah. Dari kehadiran yang sebelumnya hanya ketika malam, sesudahnya, membuat perempuan itu juga harus muncul ketika siang.

## Cerita Pendek

Dan ini, membuat Kiai Subli sungguh merasa cisi. "Tidakkah kami telah sangat merspotkanmu, Ummarah?"

"Merepotkanku?" Seperti biasa, senyum itu akan bagai buntal, seperti penuh di wajah Ummarah. "Kalimat itu terdengar ganjil. Dan tolong Kiai, jangan lagi pakai kata *kami*."

"Tapi kini kau menyerahkan seluruh waktumu." "Tetapi kalau kau memang mauku?"

Begitulah kelugasannya. Kesugasan dalam kelembutan. Dan sesudahnya ternyata bukan hanya waktu Ummarah. Menangulangi keterbatasan guru untuk mata pelajaran matematika, bahasa Inggris, dan bahasa Tetum (bahasa daerah Timor), suatu hari, Ummarah membawa dan mengenalkan kawannya: Maria dan Isabela, dua perempuan Timor sebaya Ummarah yang ikut membantu.

Ketika itu, Kiai Subli sangat terharu. Tak mampu lagi ia mengucapkan terima kasih karena mulutnya bagai kaku. Ummarah, Ummu Ummarah ... Tidakkah perempuan ini sebenarnya malaikat? Malaikat, atau mimpi, atau mungkin semua ini memang khayal. Kiai Subli bagai tak yakin, tak percaya, ketika beberapa hari sesudahnya Ummarah juga berkata, "Kita akan dibantu oleh ESRP<sup>3</sup>, Kiai. Dua minggu lalu aku memasukkan permohonan, dan mereka ternyata setuju."

"Oh! Mata Kiai Subli serasa panas, dan ia mengerjap-ngerjapkan mata menahan tangis. "Ummarah, Ummarah ..."

"Tolong Kiai, jangan pakai kata *kami*."

Saat melepas Ummarah turun, Kiai Subli terdangu. Lama, bahkan setelah sosok itu lenyap dari kegelapan. Sungguh, siapakah sebenarnya peresipuan itu?

\*\*\*

Perempuan itu, bila kau menjenguk ke dalam dirinya, hanya perempuan biasa. Bernama Ummarah, ia terlahir imagulada. Seperti banyak orang Timor saat jajak pendapat, ia pulang ke kampung dari tempo kuliahnya di Yogya. Dan kini, pagi ini, ia tengah gundah. Berdiri di luar gereja, menanti selesinya Misa, menunggu Maria dan Isabela.

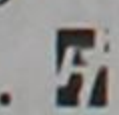
Dua kawannya itu, adalah rekan sekampus lain fakultas. Sebelum ikut membantu mairasah, Maria dan Isabela mengajukan permohonan beasiswa. Yayasan Uskup Belo telah membuka dan menawarkan beasiswa untuk mahasiswa tingkat akhir yang kuliah di Indonesia. Dan ternyata, seperti yang disampaikan Maria kemarin lusa, permohonan kedua kawannya itu diterima.

Ketika Misa selesai dan Ummarah melihat mereka, bergegas ia menyongsongnya. "Bagaimana Maria? Bela?"

"Beasiswa itu ternyata bisa ditanda."

"Jadi...?"

"Kami telah memutuskan untuk menundanya."

Ummarah menghela napas. Dan matanya, matanya yang seakan bercahaya itu, bagai kembali dibuntal senyum: menatap berterima kasih, kepada Maria dan Isabela. 

Payakumbuh, 4 April 2001

### Catatan:

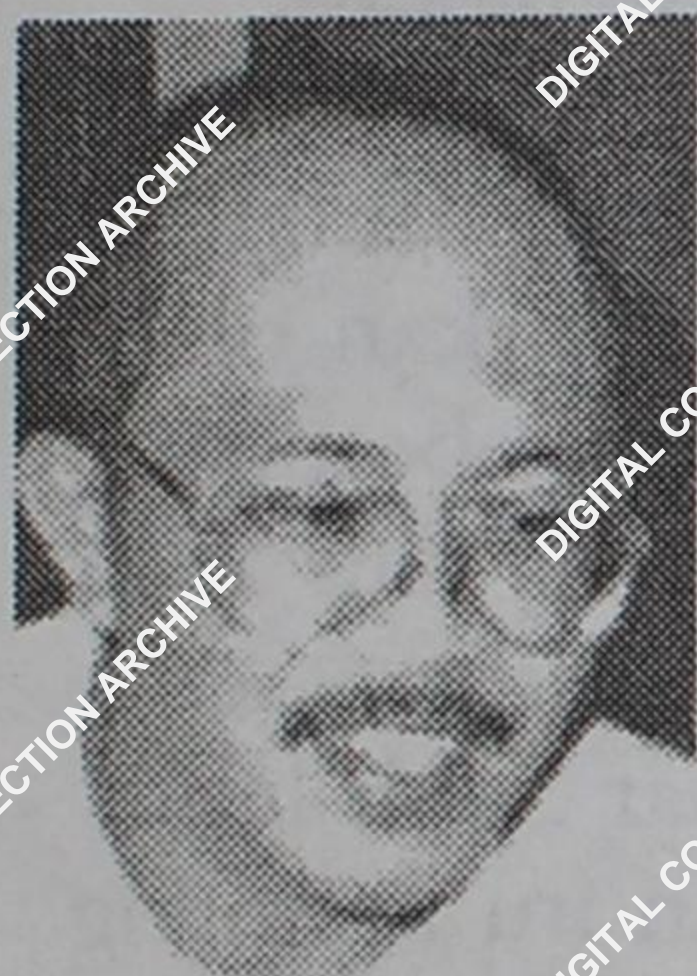
1. Tanggal 30 Agustus 1999 dilaksanakan penentuan pendapat antara kelompok pro-otonomi dan pro-kebebasan di Timor Timur. Ketika hasil penentuan pendapat diumumkan tanggal 4 September 1999 dan dimenangkan oleh kelompok pro-kebebasan, segera Timor Timur menjadi rusuh.

2. Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 121 sampai 175 dikisahkan tentang Perang Uhud. Dalam berbagai riwayat disebutkan, ketika Nabi Muhammad SAW terluka dan tinggal sendirian, Ummu Ummarah melompat ke depan menghadang semua musuh yang menyerbu ke arah Nabi sehingga perempuannya itu tewas.

3. *United Nation Peace Keeping Force*. Pasukan Penjaga Perdamaian PBB di Timor Timur.

4. *United Nation Transitional Administration in East Timor*. Pemerintahan Transisi PBB di Timor Timur.

5. *Emergency School Readiness Project*. Proyek Darurat Persiapan Sekolah. Lembaga yang dibentuk oleh UNTAET untuk mempersiapkan, membuka, dan mendanai sekolah-sekolah.

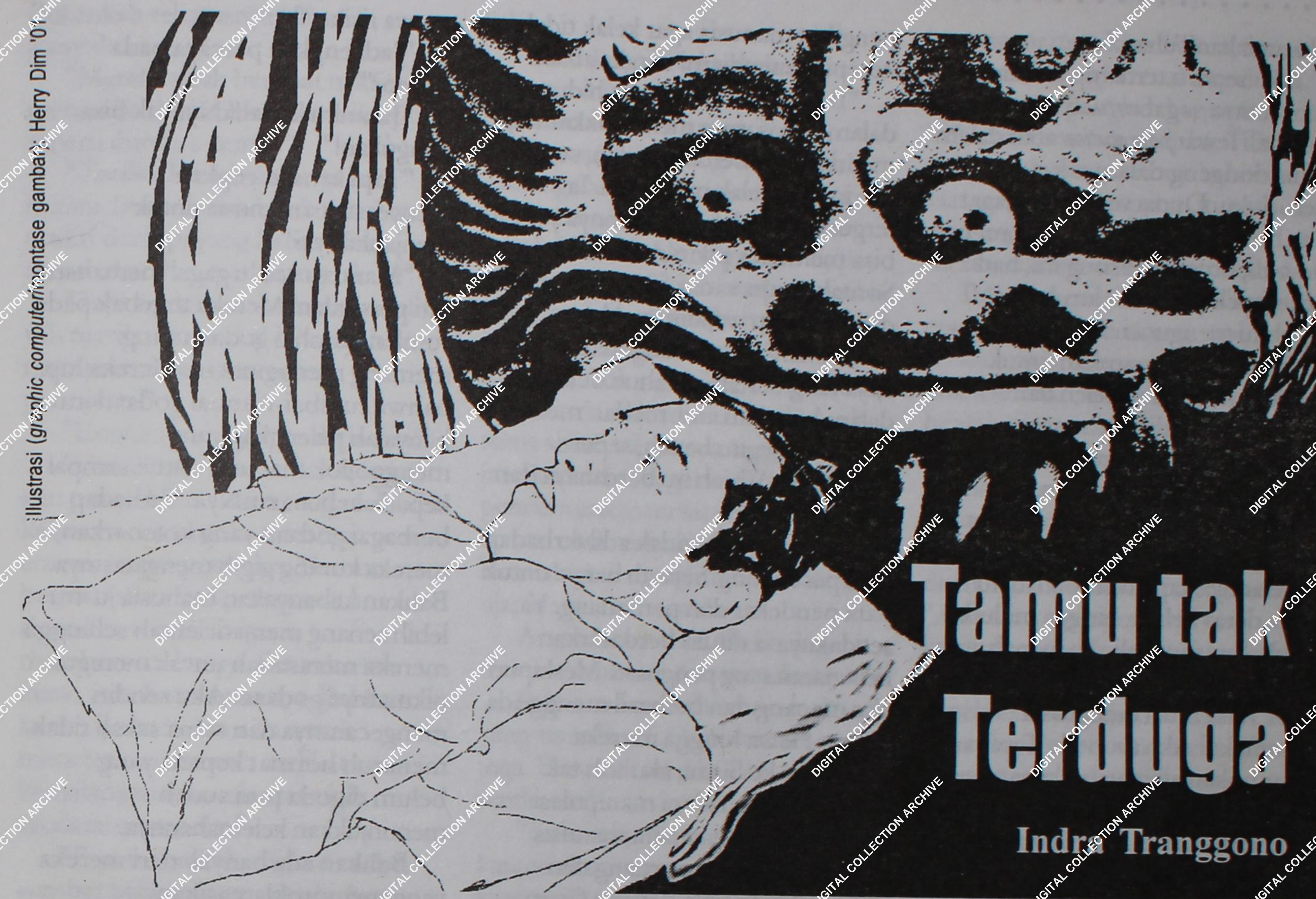


**Gus tf Sakai**, lahir 13 Agustus 1965 di Payakumbuh, Sumatera Barat. Selepas SMA di Payakumbuh, ia melanjutkan studinya di Fakultas Peternakan Universitas Andalas,

Padang, dan tamat 1994. Sampai sekarang, 28 prosanya (2 novel, 7 novelet, dan 19 cerita pendek) memperoleh hadiah dan penghargaan dalam sejumlah kesempatan dan sayembara yang diselenggarakan oleh berbagai media dan lembaga sastra seperti Anita, Femina, Gadis, Hai, Kartini, Kompas, Matra, *Desan Kesrihan Jakarta (DKJ)*, Pusat Kajian Humaniora UNP dan Prosa, Bahasa Indonesia Universitas Deakin, Melbourne, Australia, serta beberapa media yang kini telah berganti misi atau tak terbit lagi. *Prosa* yang telah terbit sebagai buku: Segi Empat Patah Sisi (novel remaja, Gramedia, 1990), Segitiga Lepas Kaki (novel remaja, Gramedia, 1991), Ben (novel remaja, Gramedia, 1992), Istana Ketirisan (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, 1996), Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta (kumpulan cerpen, Gramedia, 1999), dan Jambo (Sebuah Pertesiuan) (novel, Grasindo, 2000). Beberapa cerpennya telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Portugis.

## Cerita Pendek

Ilustrasi (graphic computer) gambar: Henry Dim O'



# Tamu tak Terduga

Indra Tranggono

S emak-semak perdu lebat dan rimbung itu, secara *slowmotion* tercerabut dari tanah halaman rumahku. Pohon-pohon nangka, jambu air, durian, rambutan dan nangka tumbang berderak-derak, seiring angin lesus berdesau dan berpusar. Suara gemeretak menggelegak bagai planit pecah merampas tidurku. Tinggi kadar kantukku terasa menguap, mendorongku untuk membuka pintu. Di antara terpaan bohlam lampu 15 watt muncul sosok tinggi besar, dengan senyum menyeringai menikam bola mataku. Serintas kulihat, gigi-gigi itu berderet rapi seperti gigi-gigi geraji berkilat yang bergairah melihat jengang leherku. Kengerian sontak merampas seluruh tubuhku.

"Selamat malam! Maaf, kehadiranmu telah mengganggu" suara sosok hitam itu terdengar bersuara dalam, seperti suara bumi bergemuruh. Tanpa kupersilakan, sosok hitam itu telah duduk di kursi rotan di beranda. Kursi rotan itu

mengerang berkerepotan, menyangga tubuh tinggi besar itu.

Aku bergegas hendak menutup pintu, tapi sosok hitam itu mencegahku dengan suara lembut.

"Aku telah bosan menakut-nakuti manusia. Anda tak perlu menamnah jumlah rasa bosanku. Duduklah...."

Tubuhku terasa melayang. Namun, senyum sosok hitam itu sangat kuat menghisapku, hingga tanpa sadar aku meletakkan pantatku di kursi.

"Perkenalkan, aku Iblis!"

Tangan itu kujabat, dengan perasaan bergetar dahsyat. Kurasakan getaran listrik berkekuatan ribuan watt merayapi tanganku, menular ke seluruh tubuh. Aku tergeragap dan cepat-cepat menarik tanganku. Kulihat sosok hitam itu tak tersinggung, malah tersenyum dan memamerkan gigi-gigi gergajinya yang berderet rapi dan berkilatan. Ketika senyum itu kembali mengembang, terasa hanya beberapa inci gigi-gigi gergaji itu berada di dekat leherku.

"Aku bukan drakula. Bukan pula vampire," ujarnya menenangkan hatiku. "Aku telah capai menebasan teror dan ketakutan di jagat manusia."

Aku pura-pura tak mendengar. Pandanganku kuedarkan di sekitar halaman rumahku, menatap pohon-pohon yang tumbang berderak.

"Maaflkan kegemaran yang kutimbulkan ini. Sama sekali aku tidak ingin pamer kekuatan. Tadi aku sedikit khilaf untuk menekan kekuatan dasar dalam tubuhku. Tapi aku segera mengembalikan pohon-pohon dan semak-semak itu seperti semula," ujarnya sambil menghembuskan udara, yang bertiup bagai rating beliung. Ia mengembalikan putaran waktu dan gaib, pohon-pohon yang semula tumbang berderak itu menyatu utuh kembali. Begitu pula dengan rerimbunan perdu kembali menancap di tanah diam komposisi aslinya. "Sekali lagi aku minta maaf. Aku hanya ingin menebus rasa bersalahku melalui kekuatan yang

## Cerita Pendek

dikaruniakan Tuhan."

Aku seperti terdampar dalam dunia maya, jagat *virtual* yang hanya kukecuali lewat *play station* atau dalam dunia dongeng dalam sik-rak memori. Dunia maya atau jagat nina bobo yang selama ini kuanggap *non-sense*, omong kosong itu, hadir secara spektakuler. Seluruh rasa dikubkku mengunci mulutku. Kata-kata yang kuprogramkan untuk dikatakan terasa meleleh dan mencair menjadi ludah yang menggenang dalam mulutku.

Genangan ludah itu makin membesar hingga mulutku terasa akan jebol. Aku berulang kali menelannya, tapi ludah-ludah itu terasa deras keluar hingga mulutku penuh. Berulang kali aku menelannya. Hingga perutku penuh dengan ludah. Rasa mual menguasai lambungku. Aku muntah. Tapi yang keluar bukan air atau makanan yang belum secara sempurna tercerna, melainkan cahaya. Ya cahaya yang berpendar-pendar.

"Bersyukurlah. Seluruh cairan dalam tubuh anda terdiri dari cahaya. Tuhan telah menanamkan cahaya dalam diri anda. Dalam ruh Anda," ujarnya.

"Tapi aku bukan wali, apalagi nabi. Aku hanya tukang cerita, yang hidup dari kata-kata...."

"Engkau terlalu merendah."

Aku kaget ketika ia mengganti panggilan "anda" dengan "engkau". Ada rasa intim yang mendadak merayapi tubuhku, meskipun sampai pertanyaan itu berlangsung beberapa menit aku belum berhasil menatap wajahnya secara cermat, kecuali gigi gergajinya yang mengerikan. Dalam batinku, aku mereka-reka wajah tanuku itu. Mata besar merah yang selalu melotot, alis tebal, dagu besar dan panjang, getaham kukuh melintang, hidung besar bagai hidung kungkong dan ingatan lain yang muncul dari dongeng guru mengajiku di sekolah ketika aku kecil. Uta'daku itu selalu membangun citra yang mengerikan tentang Iblis.

Mahluk penggoda Adam Hawa yang dikutuk Tuhan itu selalu haus

pengikut manusia agar kelak tidak kesepian mendiami neraka abadi.

"Berjuta-juta abad aku hidup dalam mitos yang memojokkan, mendadak ia berucap pelan, setelah nerintah, setelah menggeluh. Ia tergeragap oleh kehebatannya yang bisa membaca pikiran dan batinku. Soe'tak, tanpa sadar, ia mendongakkan menatap wajahnya. Aku terkesima. Seluruh bangunan citra Iblis yang bertahun-tahun berakar dalam benakku ambrol dan mencair. Wajah itu begitu bersih, seperti wajah bayi. Wajah itu bercahaya dan menyilaukan.

"Sejarah selalu tidak adil terhadap para pecundang. Sejarah hanya untuk para pendekar dan pemenang. Ya, setidaknya ia ditulis berdasarkan kehormatan sang penguasa. Meskipun aku menang dan berhasil menggoda Adam-Hawa hingga mereka terlempar ke bumi, aku toh tak berdaya menghadapi manipulasi sejarah yang kalian para manusia tuliskan di lembah ruang dan waktu. Begitu pula dengan Guru mengajimu. Dia mengajimu tidak salah. Dia hanya menerima paket wajib."

"Apakah Tuhan telah mengabdikan pertobatan Anda?" aku memberanikan bertanya. Ia tersenyum, kemudian tertawa. Tampak gigi-gigi gergajinya telah berubah kecil-kecil seperti biji rentimun yang rapi dan bersih, persis gigi model sidan pasta gigi di layar teve.

"Aku mencoba tetap kukuh dan konsisten pada sikapku. Aku ingin tetap menjadi penggoda manusia, agar manusia punya tantangan untuk meratangkan dirinya. Agar kebenaran Tuhan tetap punya harga tinggi dan mulia karena tidak begitu gampang diraih. Aku mengenalkan manusia pada proses jajah bangun untuk mengenali kebenaran Tuhan. Pilihan pahit ini kupersembahkan tak lain untuk mewujudkan rasa cintaku pada Tuhan yang sulit dibayangkan, meskipun ujung dari seluruh pengabdianku ini adalah bonus neraka. Bukankah setiap pilihan

punya risiko?"

"Jadi engkau percaya pada Tuhan?"

"Imanku kepadaNya tak bisa dirisgukan!"

"Tapi kenapa engkau menyesatkan manusia untuk menjauhinya?"

"Manusia selalu gagal memahami inti persoalan. Mereka terjebak pada rumbai-rumbai godaan yang memang menggiurkan. Mereka lupa bahwa rumbai-rumbai godaan itu hanyalah pelengkap yang menggojlok manusia untuk sampai kepada kebenaranNya. Terhadap berbagai godaan yang kutebarkan, mereka kurang gigih mengatasinya. Bahkan kebanyakan manusia justru lebih senang menjadi lemah sehingga mereka merasa sah untuk mereguk nikmatnya godaan. Aku sendiri mengecamnya dan sama sekali tidak menaruh hormat kepada yang belim digoda pun sudah menunjukkan kelemahannya.

Bahkan ada banyak dari mereka yang memproklamasikan kemahannya untuk merayuku agar aku mau menggoda mereka. Selama masa dinaku dan karierku sebagai penggoda manusia, aku merasa kewalahan menerima lamaran mereka untuk digoda dan disesatkan. Ini membikin aku putus asa. Kenapa manusia tak lagi militan?"

Kulihat wajah tamu istimewa itu tampak putus asa. Berkali-kali ia mengusap wajahnya yang penuh keingatan dengan sapu tangan manusia yang dibesidid sangat indah. "Aku punya jutaan sapu tangan seperti ini. Semua hadiah dari jajaan manusia yang secara ibklas menjadi pengikutku. Mereka ramai-ramai mengelupas palisa kulit saudaranya, menjebol hati dan jantung saudaranya untuk digerus dan dicampur dengan darah dan sayatan-sayatan daging guna membordir sapu tangan ini. Inilah karya terindah dari manusia, namun bagiku justru menjadi kenangan kelam yang memecemaskan...."

"Kenapa kamu menyensalinya?"

## Cerita Pendek

Bukankah seharusnya kamu mesyukurnya?"

"Mereka telah berbuat nekat menerabas batas. Hati nuraniku pun seperti diremas-remas."

"*Tumben Iblis, sok* punya hati nurani. Bukankah seluruh tubuhmu terdiri dari api yang hanya bisa membakar dan mennguskan?"

"Tapi sejelek-leknya diriku, aku toh masih punya akal sehat untuk mempertimbangkan setiap persoalan?"

"Engkau sedang membela diri!"

"Untuk apa? Kamu harus ingat, aku punya kecerdasan yang melebihi kalian para manusia. Aku juga punya emosi, punya perasaan. Namun berjuta-juta abad perasaan itu kutindas, toh akhirnya ia memberontak juga. Dan aku tak kuasa untuk melayannya. Bahkan ketika ia memaksa aku untuk meneteskan air mata melihat kemialangan manusia atas ulah saudaranya sendiri."

"Tapi bukankah engkau adalah sumber bisikan yang melahirkan berjuta kemalangan manusia itu?"

"Itu dulu, ketika aku masih progresif sebagai Iblis."

"Apakah engkau sekarang tidak lagi progresif menggoda manusia?"

"Untuk apa? Bukankah tanpa digoda pun manusia mampu menciptakan godaannya sendiri yang lebih dasyat untuk menyesatkan dirinya? Otak mereka jauh lebih cerdas dari otakku. Kejahatan mereka jauh lebih mengerikan dari kejamatanku. Darah mereka lebih hitam dari darahku. Ketegaan mereka lebih tinggi dari ketegaanku. Mereka yang semula murid-muridku yang baik, kini telah memberontak dan menendangku karena seluruh metode godaanku dianggap kuno, tidak lagi *up to date*. Seluruh kurikulum pelajaran kejahatan untuk menjadi sesat yang kususun, telah mereka hancurkan. Mereka menyusun kurikulum kejahatan yang lebih dasyat dan canggih...." ujar Iblis berapi-api, namun tetap terkontrol emosinya. "Untuk itu, aku datang menemui kamu...." ujarnya

pelan.

"Untuk apa? Bukankah aku bukan nabi yang bisa menyelamatkan manusia?"

"Justru karena engkau menjadi Tukang Cerita yang jujur, engkau bisa menjadikan kisah sedihku ini sebagai ilham. Aku juga berharap engkau bisa sedikit menolong diriku dengan mengatakan bahwa aku bukan sumber bisikan jahat bagi manusia. Tolong istilah 'bisikan iblis' dihapus dari kamus kalian. Dan aku sama sekali tak punya tanggung jawab atas berbagai kemalangan dan penderitaan manusia selama ini. Itu semua ulah manusia sendiri. Sudah lama aku tak membuka praktik...." ujarnya setelah tersedan.

Angin terasa mati. Keheningan terasa membeku dan menekan kami.

Iblis itu mendadak terisak. Aku yang semula geli, akhirnya terharu juga. Baru kali ini ada Iblis sentimental.

"Kalau aku menangis itu bukan karena aku cengeng. Bukan pula karena aku telah tidak dibutuhkan kalian manusia. Aku menangis justru karena ternyata kalian lebih iblisistik daripada iblis itu sendiri...."

"Tapi bukankah sekarang ini engkau tambah ringan? Engkau tak perlu menanggung seluruh dosa manusia. Engkau bisa melakukan tawar-menawar kepada Tuhan untuk meninjau kembali posisimu."

Iblis itu terdiam. Tangisnya mulai reda. Ia usap air mata yang berlinangan itu dengan sapu tangan yang terbuat dari kulit manusia dengan bordir indah.

"Sejelek-leknya aku, aku tak punya niat menarik cipratan ludisku. Tak terbayangkan rasa maluku padaNya. Para malaikat pun akan tertawa melihat kepegecutanku. Aku tetap konsisten pada pilihanku."

Tubuh Iblis itu mendadak mengembang. Merbesar dan terus membesar. Berada rumahku terasa bergetar. Pohon-pohon tumbang berderak. Rerimbunan perdu, secara *slow motion* tercerabas dari tanah. Aku kembali terjebak dalam dunia maya yang selama ini kuanggap omong

kosong, namun kasad mata, terasa dan teraba. Angin terus mendesau. Bumi terasa bengkah bersamtedakan suara-suara purba. Tubuh terasa melayang namun beberapa saat semua kegemparan itu reda. Aku lega. Kuhirup nafas untuk menormalkan peredaran darah

Iblis itu tertawa. Tampak gigi gergajinya yang berderet rapi, yang terasa hanya beberapa inci berada di urat leherku. Iblis itu menghentak-hentak kakinya ke bumi. Berdebam-debam. Bumi terasa bengkah. Rumah dan pohon-pohon terasa bergoyang.

Sebelum tubuh Iblis itu lenyap ditelan malam, ia sempat berkata. "Aku akan memperbaharui kurikulum godaanku menjadi lebih dasyat agar manusia kembali kepelukanku, menjadi murid-muridku. Ya setidaknya aku bisa menjadi penasehat ahli dosa mereka."

Tubuh Iblis itu lenyap. Beberapa saat pohon-pohon yang berderak tumbang kembali berdiri. Begitu pula rerimbunan perdu kembali menancap ke tanah dalam komposisi semula. Angin yang semula mendesau kencang, kembali perlahan.

Dari beranda kudengar suara penyiar teve yang nyinyir memberitakan kerusuhan di berbagai daerah, lengkap dengan penyebutan jumlah korban yang terus bertumbuhan. Aku tidak tahu, apakah semua itu akibat dari penyempurnaan kurikulum godaan Iblis atau sebab yang lain.

Sekejap kembali terbayang wajah Iblis yang emas dan putus asa. **71**



**Ira Tranggono**, lahir di Yogyakarta, 23 Maret 1960. Cerpennya dimuat dalam berbagai media cetak. Selain menulis cerpen, sastrawan yang kini tinggal di Yogyakarta ini juga menulis esai seni-budaya dan lakon drama. Kumpulan cerpennya yang telah terbit, Sang Terakwa (2000).

## Gerita Pendak

menyusun tumpukan tempat sampah untuk menyelidikan mereka. Mereka meninggalkannya di tengah jalan.

mereka mengawasinya dari puncak gundukan sampah. Mereka mengawasinya mengingat bahwa lelaki lontok itu adalah setan terkutuk dalam Injil; bahwa spermanya hitam, keturunan seekor kera. Bahya ia salah satu dari mereka yang berdosa, merampas pekerjaan mereka dan pekerjaan ayah mereka, menampas perempuan mereka, dan bahwa ia mempunyai cukup banyak pengikut untuk memermalukan umat manusia.

mereka menahan nafas saat menyaksikan dirinya turun naik, berputar-putar tak karuan ke arah tumpukan bak sampah. Ia menangkap tumpukan itu, membukanya, dan memasukkan tangannya. Matanya berkedutan. Ia mengeluarkan kakinya yang berdarah; jari kakinya bengkok dan babak-belur dengan penyakit busuk yang aneh. Ia mengeluarkan tangannya yang benjol-benjol dan layu laksana anting. Ia juga mengeluarkan lengan yang terpenggal sebah, berjuntaian pembuluh darah yang lengket-kotor dan menggelisahkan. Lalu ia keluaran kepala perempuan kulit hitam, menetaknya dengan benggis, matanya meotot dan bengkok, hidung gerumpung seperti sumbing. Ia mengeluarkan semuanya, menbauinya, mendengarkannya, dan dengan cermat menyelidikinya. Ia terseret godaan untuk mendaftarkan sosok antagonisnya mengawasinya dari gundukan sampah. Wajah mereka kembali merah padam oleh gelora yang ditakkan luar biasa keatnya.

sang Pembuat Daftar itu dengan cermat memeriksa

bagian-bagian tubuh perempuan itu. Ia berusaha untuk menyusunnya kembali menjadi gambar yang padu, menjadi sesuatu, dan tampak ingatannya sama sekali menggagalkannya. Aku bergegas turun. Mengapa? Apa yang akan kulakukan? Ketika aku sampai ke jalanan ia telah meletakkan kembali bagian-bagian tubuh perempuan itu ke dalam tumpukan tempat sampah. Matanya kelihatan aneh: tak lama setelah itu, rupa-



rapanya mereka punya hubungan dengan kepala lelaki itu. Ia mendorong masa lalu, menyeret tumpukan yang menyusahkan di sampingnya. Ia berkeliling-keliling, zig-zag terus-menerus. Aku mengawasinya sebagai tanda seberapa lama aku akan dihukum dalam penjara jalanan yang selalu diperbarui ini, dan bersama benda-benda kuno yang merembes dari bawah. tiba-tiba satu sosok antagonis di atas gundukan sampah terlempar ke atas. Yang lain juga

terlempar, berkejaran. Mereka serentak muntah. Mereka mengaduk-aduk sampah, terlempar dan tercekik di kejauhan sana.

sang Pembuat Daftar berusaha untuk menyusun kembali potongan tubuh perempuan menjadi bentuk yang diingatnya. Lama sekali ia berusaha. Beberapa saat kemudian ia muncul sekilas di jalanan. Aku menghampirinya. Tapi, tak kutemukan dirinya di mana pun. Jalanan kelihatannya telah benar-benar menelaninya.

sesudah itu mereka datang dan menghancurkan apa saja yang tersisa dari rumah yang runtuh. Seluruhnya begitu. Dengan seluruh bebanku kucari langit yang benih dan matahari yang sedikit hangat seperti seekor burung layang-layang yang selalu memandangi. Aku tidur. Hujan ribuan kali dan aku berjemur ribuan kali juga di tempat luas dalam tidurku. Aku terjaga sebagai malaikat yang menyedihkan yang selalu ada, sayapku berat dan hitam seperti semua dosa yang terpaksa kubawa dalam bagasi mereka.

blok-blok menara itu telah berganti dengan yang lebih besar lagi. Langit menyala. Matahari mendekat untuk selama-lamanya. Blok-blok menara raksasa itu kosong-melompong. Di malam hari yang kudengar nanya suara erogan kucing yang luar biasa gembara memenuhi seluruh kota. Tak ada yang bisa ditekan di bawah permukaan kenangan. Ada sebuah danau hijau di atas jalan terbentang.

*Ben Okri, sastrawan kelahiran Nigeria dan menetap di Inggris. Novelnya The Famished Road memenangi Book Prize 1991. Judul asli cerpen ini adalah "A Hidden History", diterjemahkan Nur Zain Hae dan kumpulan cerpen incidents at the Shrine, London: Vintage, 1993, hlm. 81-90.*